

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Karakteristik Subyek Penelitian

Responden penelitian ini berjumlah 39 satpam UMY.

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi karakteristik responden Satpam berdasarkan jenis kelamin, tempat tinggal, usia, status perokok, tingkat pengetahuan, skor APGAR keluarga, dan respon terhadap surat keputusan rektor pada bulan Mei-Juli 2013 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

No	Karakteristik Responden	Perokok	Bukan Perokok	Total
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin</b>			
	Laki-Laki	22 (56,41%)	17 (43,59%)	39 (100%)
	Perempuan	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	Total	22 (56,41%)	17 (43,59%)	39 (100%)
<b>2</b>	<b>Tempat Tinggal</b>			
	Bantul	15 (38,46 %)	9 (23,09 %)	24 (61,55 %)
	Sleman	3 (7,7 %)	4 (10,25 %)	7 (17,95 %)
	Yogyakarta	4 (10,25 %)	4 (10,25 %)	8 (20,5 %)
	Total	22 (56,41%)	17 (43,59 %)	39 (100 %)
<b>3</b>	<b>Usia</b>			
	21-30	1 (2,56 %)	1 (2,56 %)	2 (5,12 %)
	31-40	6 (15,40 %)	7 (17,59 %)	13 (33,33 %)
	41-50	13 (33,33 %)	8 (20,5 %)	21 (53,84 %)
	51-60	2 (5,12 %)	1 (2,56 %)	3 (7,7 %)
	Total	22 (56,41 %)	17 (43,59 %)	39 (100 %)
<b>4</b>	<b>APGAR Skor Keluarga</b>			
	Baik	15 (38,46 %)	6 (15,40 %)	21 (53,84 %)
	Cukup dan Kurang	7 (17,59 %)	11 (28,20 %)	18 (46,16 %)
	Total	22 (56,41 %)	17 (43,59 %)	39 (100 %)
<b>5</b>	<b>Pengetahuan</b>			
	Baik	8 (20,5 %)	9 (23,09 %)	17 (43,59 %)
	Cukup	14 (35,89 %)	8 (20,5 %)	22 (56,41 %)
	Total	22 (56,41 %)	17 (43,59 %)	39 (100 %)
<b>6</b>	<b>Respon SK Rektor</b>			
	Melaksanakan	14 (35,89 %)	11 (28,20 %)	25 (64,10 %)
	Tidak Melaksanakan	8 (20,5 %)	6 (15,40 %)	14 (35,90 %)
	Total	22 (56,41 %)	17 (43,59 %)	39 (100 %)

Dari tabel 1, dapat digambarkan bahwa usia responden paling banyak adalah antara 41-50 tahun. Usia tersebut tergolong usia sangat produktif bagi seseorang dalam karir. Diketahui pula responden yang mempunyai kebiasaan merokok lebih banyak daripada yang tidak merokok, dan sebagian besar perokok pada rentang usia antara 41-50 tahun.

Tabel.1 juga menunjukkan sebagian responden memiliki skor fungsi APGAR Keluarga dan pengetahuan yang baik pula. Sedangkan dalam poin respon, sebagian besar responden juga mampu menaati atau melaksanakan peraturan yang dimuat dalam SK Rektor UMY.

## 2. Hubungan Karakteristik Responden dengan Respon terhadap SK Rektor tentang KTR UMY

**Tabel 2.** Hasil Analisis Bivariat Hubungan Karakteristik Tingkat Pengetahuan tentang Rokok, Skor APGAR Keluarga, Kebiasaan Merokok, dan Usia Responden dengan Respon Satpam UMY terhadap SK Rektor tentang Kawasan Tanpa Rokok UMY pada bulan Mei-Juni 2013

Variabel		Respon		Total	PR	CI	p
		Melaksanakan	Tidak				
Pengetahuan	Baik	14 35,9 %	3 7,7 %	17 43,6%	4,66	1,040- 20,9	0,037
	Cukup	11 28,2%	11 28,2%	22 56,4%			
	Total	25 64,10%	14 35,90%	39 100%			
APGAR	Baik	17 43,6%	4 10,25%	21 53,84%	0,188	0,045- 0,788	0,018
	Kurang-Cukup	8 20,5%	10 25,66%	18 46,16%			
	Total	25 64,10%	14 35,90%	39 100%			
Kebiasaan Merokok	Merokok	14 35,89%	8 20,5%	22 56,41%	1,048	0,280- 3,924	0,954
	Tidak	11 28,20%	6 15,40 %	17 43,59%			
	Total	25 64,10%	14 35,90%	39 100%			
Usia	≤42	14 35,89%	7 20,5%	21 53,84%	0,786	0,212- 2,918	0,718
	>42	11 28,20%	7 15,40 %	18 46,16%			
	Total	25 64,10%	14 35,90%	39 100%			

Tabel 2 menjelaskan tentang hasil analisis *bivariat* dengan *chi square* variabel bebas dengan variabel tergantung. Karakteristik yang memiliki hubungan bermakna ( $p < 0,05$ ) dengan variabel tergantung yaitu respon terhadap surat keputusan rektor tentang KTR adalah tingkat pengetahuan tentang rokok dan skor APGAR keluarga.

Responden yang memiliki pengetahuan cukup, risiko untuk tidak mematuhi peraturan surat keputusan rektor tentang KTR adalah 4,6 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik ( $RR=4,6$ ;  $p=0,037$ ;  $CI=1,040-20,9$ ). Disimpulkan bahwa satpam yang memiliki pengetahuan cukup kemungkinan tidak mematuhi peraturan surat keputusan rektor tentang KTR 4 kali lebih besar dari satpam yang memiliki pengetahuan baik.

Dari skor APGAR keluarga dapat dinilai tentang kualitas hubungan keluarga. Berdasarkan tabel.1, didapatkan nilai  $RR$  0,188 atau kurang dari 1, maka dari itu fungsi keluarga yang kurang-cukup mempunyai faktor protektif 0,188 kali lebih besar daripada responden yang mempunyai fungsi keluarga baik. Dengan kata lain, faktor protektif terhadap respon peraturan SK Rektor kelompok fungsi keluarga baik lebih besar daripada kelompok fungsi keluarga cukup-kurang. Hasil tersebut bermakna secara statistik ( $RR=0,188$ ;  $p=0,018$ ;  $CI=0,045-0,788$ ).

Variabel kebiasaan merokok dan rentang umur ternyata tidak bermakna dalam penelitian ini secara statistik. Hal ini diketahui dari tabel karena hasil bivariante tidak signifikan atau nilai  $P$  lebih dari 0,05.

### 3. Analisis Multivariat Tingkat Pengetahuan Satpam UMY dan Skor APGAR Keluarga terhadap Surat Keputusan Rektor tentang Kawasan Tanpa Rokok

**Tabel 3.** Hasil Analisis Multivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan Satpam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Skor APGAR Keluarga terhadap Surat Keputusan Rektor tentang Kawasan Tanpa Rokok pada bulan Mei-Juli 2013

Variabel	B	SE	P	RR	95% CI
Konstanta	-3,929	1,756	0,025	0,02	
Tingkat Pengetahuan	1,470	0,804	0,068	4,35	0,898- 21,072
APGAR	1,050	0,545	0,054	2,859	0,982- 8,327

Variabel bebas yang bermakna secara statistik pada analisis bivariat dan dianalisis secara multivariat bertujuan untuk mengetahui faktor mana yang dominan dalam hubungannya dengan variabel tergantung. Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor yang paling berhubungan dengan respon adalah tingkat pengetahuan (B=1,470) namun hasil tersebut tidak bermakna secara statistik. Faktor lain yang berhubungan dengan respon adalah skor APGAR keluarga (B=1,050) yang secara statistik pun kurang bermakna.

## B. Pembahasan

### 1. Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang rokok dan respon terhadap SK Rektor tentang KTR UMY

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2003).

Pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan, dan sosial budaya (Notoadmojo, 2003).

Pengetahuan terhadap surat keputusan rektor tentang KTR meliputi hal-hal yang ada dalam surat keputusan tersebut. Surat keputusan tersebut memuat 10 poin (UMY, 2011) yaitu :

- a. Dilarang merokok di seluruh area kampus UMY baik *indoor* maupun *outdoor* bagi semua pegawai edukatif, pegawai administratif, mahasiswa dan semua *stakeholder* UMY yang lainnya.
- b. Program Kampus UMY Bersih dan Bebas Asap Rokok (KBBR) merupakan tanggung jawab semua civitas akademika baik pegawai edukatif, pegawai administratif, mahasiswa dan semua *stakeholder* UMY yang lainnya yang dikoordinasikan oleh Tim Implementasi Kampus UMY Bersih dan Bebas Asap Rokok.
- c. Pimpinan universitas dan Pimpinan Unit Kerja wajib mensosialisasikan dan meningkatkan kualitas pencapaian kinerja Program KBBR.
- d. Pegawai Edukatif wajib mensosialisasikan secara kontinyu Program KBBR kepada mahasiswa khususnya saat mengajar.

- e. Pimpinan Organisasi Kegiatan Kemahasiswaan wajib mensosialisasikan secara kontinyu program KBBR kepada anggotanya.
- f. Apabila mengetahui adanya perokok di Umy, pegawai edukatif, pegawai administratif, maupun mahasiswa wajib melakukan peneguran.
- g. Dilarang adanya pendistribusian dan perdagangan rokok di UMY.
- h. Pelanggaran terhadap butir-butir implementasi Program KBBR baik dalam bentuk pendistribusian, perdagangan, dan konsumsi rokok di UMY merupakan pelanggaran yang bisa dilanjutkan pada proses penilaian kinerja baik akademik maupun non akademik.
- i. Dimulai pada Semester Genap 2011/2012 pegawai edukatif, pegawai administratif, dan mahasiswa wajib menandatangani pakta integritas untuk mendukung implementasi Program KBBR.
- j. Tim Implementasi Program KBBR melaporkan perkembangan kinerja program kepada Rektor setiap bulan, setiap tengah tahunan pada forum Rapat Kerja Tengah Tahunan dan setiap akhir tahun pada forum Rapat Kerja Tahunan UMY.

Sebelumnya, pihak UMY sudah melakukan sosialisasi tentang KTR pada seluruh warga kampus dengan cara pemberian surat

pemberitahuan yang berisi poin poin peraturan diatas, dan juga dengan spanduk atau baliho yang ada.

Selain dari peraturan internal kampus, adapun peraturan yang telah mengatur tentang KTR. Peraturan tersebut berupa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Peraturan Menteri Kesehatan, Undang-Undang tentang KTR, Peraturan Daerah DIY tentang KTR.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik akan melaksanakan peraturan surat keputusan rektor tentang KTR. Pada tabel 2 juga menunjukkan bahwa orang dengan pengetahuan cukup akan memiliki risiko 4 kali lebih besar untuk tidak mematuhi peraturan surat keputusan rektor tentang KTR. Hal tersebut berasal dari data yang sudah dianalisis statistik secara *bivariat* yang menunjukkan hasil bermakna ( $p < 0,05$ ). Dari analisis multivariate pada tabel 3, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor yang dominan diantara faktor yang lainnya yang mempengaruhi kepatuhan responden dalam melaksanakan peraturan tersebut.

Hasil penelitian Fuad (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna ( $p = 0,003$ ) antara tingkat pengetahuan tentang rokok dengan dukungan penerapan KTR pada kepala sekolah di SD, SMP, SMA di Kota Langsa dengan kesimpulan bahwa variabel pengetahuan tentang rokok dan pengetahuan tentang KTR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dukungan penerapan KTR di

sekolah. Hasil penelitian lain di RSUP Kariadi Semarang, menunjukkan bahwa pengunjung RSUP yang berpengetahuan baik tentang KTR akan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan tersebut (Solicha, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bermanfaat daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Jadi, semakin responden tahu dan paham tentang peraturan SK Rektor UMY tersebut, semakin baik pula respon yang dilakukan terhadap peraturan itu. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan respon terhadap surat keputusan rektor tentang KTR. Berbagai penelitian lain tentang tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap peraturan telah banyak dilakukan dan memiliki hasil yang hampir sama dengan penelitian ini.

## **2. Hubungan antara skor APGAR keluarga dan respon terhadap SK Rektor tentang KTR UMY**

Perilaku seseorang selain datang dari individu sendiri (pengaruh internal), juga datang dari pengaruh luar atau lingkungan sekitar (eksternal). Keluarga adalah lingkungan sekitar terdekat untuk berinteraksi dari setiap individu, dan fungsi kualitas keluarga yang berperan mempengaruhi secara kuat tingkat stres setiap individu (Fink, 2007).

Penelitian Finkelstein *et. al.* (2006) dan Booker *et. al.* (2004) menghasilkan temuan bahwa tingkat stres yang tinggi berakibat

terhadap meningkatnya risiko untuk merokok. Tingginya perilaku merokok pada individu yang sedang merasakan stres diperkuat oleh pendapat bahwa individu yang sedang dalam keadaan tertekan mempunyai kemungkinan dua kali lebih besar untuk merokok dibanding individu lainnya (Brandon, 2000).

Dari analisis bivariat penelitian ini didapat bahwa responden yang memiliki fungsi keluarga atau APGAR skor keluarga kurang dan cukup, cenderung memiliki faktor protektif atau perlindungan 0,18 kali lebih besar daripada responden yang memiliki fungsi keluarga baik, atau bisa diartikan kelompok fungsi keluarga baik mempunyai faktor protektif hampir 5 kali lebih besar dari pada kelompok fungsi keluarga kurang dan cukup. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan fungsi keluarga yang diukur dengan APGAR skor dengan respon surat keputusan rektor tentang KTR, dan bermakna secara statistik ( $PR= 0,188$ ;  $p=0,018$ ;  $CI=0,045-0,788$ ).

Fungsi keluarga menjadi faktor luar (eksternal) yang kuat untuk bisa mempengaruhi seorang individu untuk membentuk karakter sendiri. Kondisi keluarga yang harmonis, dapat membuat individu jauh dari stres dan terhindar dari perilaku merokok atau lebih patuh terhadap peraturan yang ada. Dari penelitian ini dapat dihubungkan dan mempunyai hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya bahwa fungsi keluarga mempengaruhi tingkah laku individu dalam membuat keputusan termasuk dalam hal merokok dan

mematuhi peraturan tentang merokok. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa responden yang mempunyai fungsi keluarga yang diukur dengan APGAR skor keluarga kurang-cukup mempunyai faktor protektif sebesar 0,18 kali dibanding dengan responden dengan fungsi APGAR keluarga baik.